

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹ Model pembelajaran adalah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

¹ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013...*, hal. 34

² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45-46

Menurut Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³

Model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta peserta didik untuk aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons peserta didik dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi peserta didik sebagai partner dalam proses pembelajaran.⁴

Adapun Soekamto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.⁵

³ Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 133

⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 73

⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 5

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁶ Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.⁷

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁸

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal.57

⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.72

⁸ Rusman, *Model- Model Pembelajaran ...*, hal. 136

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Kardi dan Nur berpendapat bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:⁹

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)

⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik...*, hal 6

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

3. Faktor- faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:¹⁰

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotor ?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik ?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
 - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu ?

¹⁰ Rusman, *Model- Model Pembelajaran ...*, hal. 133-136

- 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak ?
- 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu ?

c. Pertimbangan dari sudut peserta didik

- 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik ?
- 2) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik ?
- 3) Apakah model pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik ?

d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis

- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja ?
- 2) Apakah model pembelajaran yang kita terapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan ?
- 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi ?

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok (kooperatif) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹¹ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.¹²

Menurut Jhonson dalam Isjoni bahwa pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹³

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu: pertama, perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. Kedua, sosial, artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Ketiga, perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi.¹⁴

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 241

¹² Trianto, *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik...*, hal. 42

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik...*, hal. 23

¹⁴ Rusman, *Model- Model Pembelajaran ...*, hal.206

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sedangkan menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.¹⁵

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif, antara lain:¹⁶

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama fungsi sebagai perencanaan pelaksanaan. Kedua, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan ketiga fungsi manajemen sebagai kontrol.

¹⁵ Tarmizi Ramadhan, Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* dalam <https://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/> diakses tanggal 07 Desember 2016 pukul 05.29

¹⁶ Mukhlis Caniago, Karakteristik Pembelajaran Kooperatif dalam <https://mukhliscaniago.wordpress.com/2011/12/30/karakteristik-model-pembelajaran-kooperatif/> diakses tanggal 07 Desember 2016 pukul 07. 24

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tabel 2.1 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional¹⁷

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugastugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong

¹⁷ Trianto, *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik...*, hal. 43

Lanjutan tabel 2.1

Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif ada enam tahapan¹⁸

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana

¹⁸ *Ibid.*, hal. 48-49

Lanjutan Tabel 2.2

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

C. Model *Make A Match*

1. Pengertian Model *Make A Match*

Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.¹⁹

Ciri utama model *Make A Match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.²⁰

¹⁹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran ...*, hal. 223

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013...*, hal. 98

Langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match*

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu
- c. Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya
- h. Kesimpulan / penutup.²¹

2. Karakteristik model *Make A Match*

Karakteristik model *Make A Match* antara lain:²²

- a. Memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain.
- b. Pelaksanaan model *Make A Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut.

²¹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Media, 2015), hal. 23-24

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013...*, hal. 98

- c. Peserta didik yang pembelajarannya dengan model *Make A Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

3. Kelebihan dan kelemahan *Model Make A Match*

Kelebihan model *Make A Match* antara lain:²³

- a. Dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik
- b. Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi
- e. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Kelemahan model *Make A Match* antara lain:²⁴

- a. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal-awal penerapan model ini, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.

²³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran...*, hal. 253

²⁴ *Ibid*, hal. 253-254

e. Menggunakan model ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

4. Implementasi model *Make A Match* pada mata pelajaran bahasa Arab

Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah metode atau model pembelajaran yang tepat. Sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran ataupun saat membuat rencana pembelajaran guru akan memilih metode apa yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Metode apakah yang tepat untuk suatu materi dapat dilihat dari segi efektifitas, efisien dan kemudahan dalam menggunakan metode tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model *Make A Match*, karena menurut peneliti model *Make A Match* sangat tepat untuk mengajarkan kosa kata (*mufrodat*) untuk peserta didik. Menurut peneliti, model *Make A Match* dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menimbulkan kesenangan pada peserta didik. Sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan dapat belajar bermain.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵ Menurut Mayer yang dikutip oleh Seels dan Rita dalam Rosma Hartini Sam's bahwa belajar yaitu menyangkut adanya perubahan

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal. 2

yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.²⁶ Belajar adalah segala kegiatan, aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh peserta didik sebagai respons terhadap kegiatan mengajar guru.²⁷

Santrock dan Yussen dalam Sofan Amri mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber mendefinisikan belajar dalam dua pengertian, yaitu belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.²⁸ Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.²⁹

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.³⁰

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar

²⁶ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 31

²⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4

²⁸ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013...*, hal. 24

²⁹ *Ibid*, hal. 24

³⁰ Rusman, *Model- Model Pembelajaran ...*, hal. 134

tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.³¹

Menurut Sofan Amri pengertian belajar antara lain:³²

a. Behaviorisme

Belajar adalah sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.

b. Kognitivisme

Dalam belajar, proses berpikir tergantung pada suatu kemampuan untuk mencipta, memperoleh dan mengubah gambaran internal tentang segala sesuatu yang dialami di lingkungan. Dalam hal ini, peserta didik menjadi *problem solver* dan pemroses informasi.

c. Konstruktivisme

Peserta didik adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Proses belajar harus menyenangkan dan mendukung anak untuk belajar.

d. Progresivisme

Belajar adalah perubahan dalam pola berpikir melalui pengalaman memecahkan masalah.

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20.

³² Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013....*, hal. 34

2. Pengertian Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.³³

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang di peroleh.³⁴ Uno dan Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu:

- a) Domain kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai
- b) Domain afektif mencakup: sikap menerima, partisipasi, nilai, organisasi, karakterisasi
- c) Domain psikomotor mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.³⁵

³³ Aina Mulyana, Pengertian Hasil Belajar, dalam <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html> diakses tanggal 07 Desember 2016 pukul 05.12

³⁴ Rosma Hartini Sams's, *Model Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 33

³⁵ Hamzah Uno dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 62.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor –faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :³⁶

a. Faktor Intern (dari dalam)

Faktor Intern meliputi kesehatan tubuh, psikologi dan kelelahan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk jika badan lemah yang mengakibatkan minat untuk belajar juga akan berkurang.

b. Faktor Eksten (dari luar)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat di kelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada peserta didik begitu juga saat peserta didik berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan sekolah belajar peserta didik dipengaruhi oleh metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal, 54-71

Di lingkungan masyarakat faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Muhibbinsyah, faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:³⁷

1. Faktor Internal

Meliputi keadaan jasmani dan rohani peserta didik

2. Faktor Eksternal

Meliputi kondisi lingkungan di sekitar peserta didik

3. Faktor Pendekatan Belajar

Merupakan jenis upaya yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik ada empat kelompok antara lain:³⁸

1. Bahan atau materi yang dipelajari peserta didik.

2. Faktor-faktor lingkungan

- a. Lingkungan Alami : keadaan suhu, kelembaban udara

- b. Lingkungan Sosial : baik berwujud manusia atau representasinya (wakilnya / rekaman suara) maupun hal yang langsung berpengaruh terhadap proses belajar.

³⁷ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013...*, hal. 26

³⁸ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 26-32

3. Faktor-faktor Instrumental

Faktor ini dapat berwujud perangkat keras (*hardware*) seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum, dan sebagainya.

4. Kondisi Individu peserta didik

a. Kondisi Fisiologis

Yang meliputi kondisi peserta didik, kesehatan jasmani

b. Kondisi Psikologis

Yang meliputi minat, bakat, motivasi peserta didik dalam belajar, serta kemampuan-kemampuan yang meliputi tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

E. Hakikat Bahasa Arab

1. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipahami oleh agama Islam karena Al-Quran sebagai kitab suci mereka tertuliskan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, seorang muslim harus dapat mempelajari bahasa Arab dengan

baik sehingga mereka dapat memahami isi dan pesan kandungan Al-Quran dan sumber-sumber hukum Islam yang berbahasa Arab.³⁹ Pembelajaran bahasa Arab juga diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan sesama muslim penduduk kota Makkah dan Madinah saat melaksanakan ibadah haji dan umroh.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al- Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*mahaaratu al istimaa'*), berbicara (*mahaaratu al-kalaam*), membaca (*mahaaratul al Qiraa'ah*), dan menulis (*mahaaratu al kitaabah*).

Ilmu bahasa Arab adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui bentuk kata- kata bahasa Arab serta keadaannya baik dalam bentuk tunggal maupun dalam susunan kalimat.⁴⁰ Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk memahami ajaran Islam. Dengan Bahasa Arab ajaran Islam dapat difahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti Kitab Tafsir dan Syarah Hadis.

³⁹ Nur Qayyimah, Pembelajaran Bahasa Arab dalam http://nuqynurqoyyimah.blogspot.co.id/2013/12/pembelajaran-bahasa-arab_27.html diakses tanggal 24 Januari 2016 pukul 08.01

⁴⁰ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Sharaf untuk Pemula*, (Medan: Tanpa Penerbit, 2014), hal. 1

2. Karakteristik Bahasa Arab

Disamping setiap bahasa memiliki pandangan hakikat dan sifat yang berlaku universal, namun suatu bahasa dimungkinkan memiliki sesuatu yang tak dimiliki bahasa lainnya (spesifik). Oleh karena itu, berikut ini dapat dilihat beberapa karakteristik bahasa Arab, diantaranya:⁴¹

- a. Lughat istiqaq, yakni bahasa yang memiliki pecahan dasar dari tiga fonem dalam berbagai kelas kata, baik kata kerja, kata benda, dan kata sifat.
- b. Lughat shiyagh, yakni bahasa yang terbangun berdasarkan konsep shiyagh.
- c. Lughat ghaniyyah biashwatika, yakni bahasa yang kaya akan unsur-unsur fonetis (bunyi).
- d. Lughat tashrif, yakni bahasa yang bertashrif, dalam arti terkadang dapat berubah-ubah melalui imbuhan satu atau dua huruf tersebut.
- e. Lughat ghaniyyah fi ta'bir, yakni bahasa yang kaya dengan berbagai ungkapan
- f. Lughat i'rab, yakni bahasa yang mendasarkan pada i'rab, dalam arti bahasa yang sangat membutuhkan ketelitian karena faktor kaidah yang sangat memengaruhi makna.
- g. Lughat mutanawwi'ah, asalibil jumal, yakni bahasa yang memiliki banyak ragam pola kalimat.

⁴¹ Anin Nurhayati, *Diktat Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Tulungagung: Diktat Tidak di Terbitkan, 2006), hal, 3-4

3. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Arab

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

4. Kedudukan Bahasa Arab

Bahasa arab mempunyai kedudukan tersendiri dibanding bahasa – bahasa lainnya. Pentingnya kedudukan tersebut semakin hari semakin meningkat mengingat-ingat faktor – faktor sebagai berikut:⁴²

- a. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an

Setiap muslim yang ingin membaca dan memahami Al- Qur'an harus bisa bahasa Arab. Dengan memahami Al-Qur'an seorang muslim bisa mengetahui perintah-perintah Allah, larangan-larangan-Nya dan hukum-hukum syariat yang ada di dalam nya.

⁴² Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Zein Al-Bayan, 2008), hal. 5-6

b. Bahasa Arab merupakan bahasa dalam salat

Setiap muslim yang akan melaksanakan salat hendaklah melaksanakannya dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa arab sangat erat kaitannya dengan pokok-pokok dari rukun Islam. Dengan demikian mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

c. Bahasa Arab merupakan bahasa al- hadits

Seorang yang ingin membaca Al-hadits dan memahaminya hendaklah dia mengetahui bahasa Arab.

d. Posisi ekonomi dunia Arab yang strategis

Dunia Arab sekarang ini mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Mereka mempunyai kelebihan berupa kekayaan minyak dan hasil tambang. Minyak memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian dan politik. Pentingnya kedudukan ekonomi, politik dan bahasa tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya.

e. Banyaknya jumlah penutur bahasa Arab

Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pertama di dua puluh dua negara Arab. Dan dijadikan sebagai bahasa kedua pada sebagian negara-negara Islam. Ini berarti bahwa sepertujuh negara-negara di dunia menjadikan bahasa arab sebagai bahasa pertamanya. Dan sebagian besar masyarakat di negara-negara Islam mempunyai kesiapan mental untuk menerima bahasa Arab, karena sangat berhubungan dengan agama pada masyarakat itu.

F. Penelitian Terdahulu

- 1. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri” tahun ajaran 2014/ 2015 oleh Luthvi Ani Sa’ida.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber energi, kegunaanya dan cara menghemat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes siklus I yakni sebesar 52,38 % yang sebelumnya pada pelaksanaan pre tes hanya sebesar 28,57 %, dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80,95 %. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri.⁴³

- 2. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas III Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri” oleh Yeni Rahmawati.**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu prestasi belajar dalam menghafalkan kosa kata dan mengidentifikasi makna kosa kata atau kalimat

⁴³ Luthvi Ani Sa’ida, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2015)

sederhana tentang peralatan sekolah. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 63,40 (61,36%) dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 82,82 (91,30%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab pada kelas III MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri.⁴⁴

3. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits pada Siswa kelas III Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014” oleh Hidayatul Azizah.

Hasil penelitian yang digunakan dengan menerapkan model *make a match* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post tes* siklus I, sampai *post tes* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata presentase siswa 41,66% (*pre test*), meningkat menjadi 66,66% (*post tes* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 83,33% (*post tes* siklus II). Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur’an Hadits kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.⁴⁵

4. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas II MI

⁴⁴ Yeni Rahmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas III Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2015)

⁴⁵ Hidayatul Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits pada Siswa kelas III Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2015)

**Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar”
tahun ajaran 2014/ 2015 oleh Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata tes awal 46,4 menjadi 75,6 pada tes siklus 1 dan naik lagi menjadi 82,4 pada tes siklus 2. Tingkat ketuntasan belajar meningkat dari tes awal 0% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 92% pada siklus 2. Kesimpulan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.⁴⁶

5. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung” tahun ajaran 2014/2015 oleh Rois Susilowati.

Hasil penelitian yang digunakan dengan menerapkan metode *make a match* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post tes* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata presentase siswa 23,08% (*pre test*), meningkat menjadi 69,23% (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 92,31% (*post tes* siklus II).

Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan metode *make a match*

⁴⁶ Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2015)

dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.⁴⁷

6. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta Didik Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Tahun ajaran 2015/2016 oleh Sofya Laila Nailatul Yusra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). penerapan model Make a Match sangat efektif diterapkan pada peserta didik kelas V MI Bendiljati Wetan materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia. 2). Penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai *pre-test*, *post-test* siklus 1, sampai *post-test* siklus II. Hal ini dapat diketahui rata-rata nilai peserta didik 54,12 (*pre-test*), meningkat menjadi 79,41 (*post-test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 85,29 (*post-test* siklus II).

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Luthvi Ani Sa'ida judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i> 2. Bertujuan meningkatkan hasil	1. Lokasi penelitian (SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri) 2. Fokus Penelitian

⁴⁷ Rois Susilowati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2015)

Lanjutan tabel 2.3

IPA Siswa kelas III SDI Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri” tahun ajaran 2014/2015	belajar 3. Penerapan di kelas III	(IPA) 3. Tahun penelitian 2014/2015
Yeni Rahmawati “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas III Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri” tahun ajaran 2014/2015	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i> 2. Bertujuan meningkatkan hasil belajar 3. Penerapan di kelas III 4. Fokus penelitian Bahasa Arab	1. Lokasi penelitian (Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri) 2. Tahun Penelitian
Hidayatul Azizah “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits pada Siswa kelas III Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i> 2. Bertujuan meningkatkan hasil belajar 3. Penerapan di kelas III	1. Lokasi Penelitian 2. Tahun Penelitian Fokus Penelitian (Al-Qur’an Hadits)
Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar” tahun ajaran 2014/2015	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i> 2. Bertujuan meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Penerapan di kelas II 3. Fokus Penelitian (Akidah Akhlak) 4. Tahun Penelitian
Rois Susilowati “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung” tahun ajaran 2014/2015	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i> 2. Bertujuan meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Penerapan di kelas IV 3. Fokus penelitian (IPS) 4. Tahun penelitian
Sofya Laila Nailatul Yusra “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	1. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i>	1. Lokasi penelitian 2. Penerapan di kelas V

Lanjutan tabel 2.3

Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta Didik Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung” tahun ajaran 2015/2016	2. Bertujuan meningkatkan hasil belajar	3. Fokus penelitian (IPS) 4. Tahun penelitian
--	---	--

G. Kerangka Pemikiran

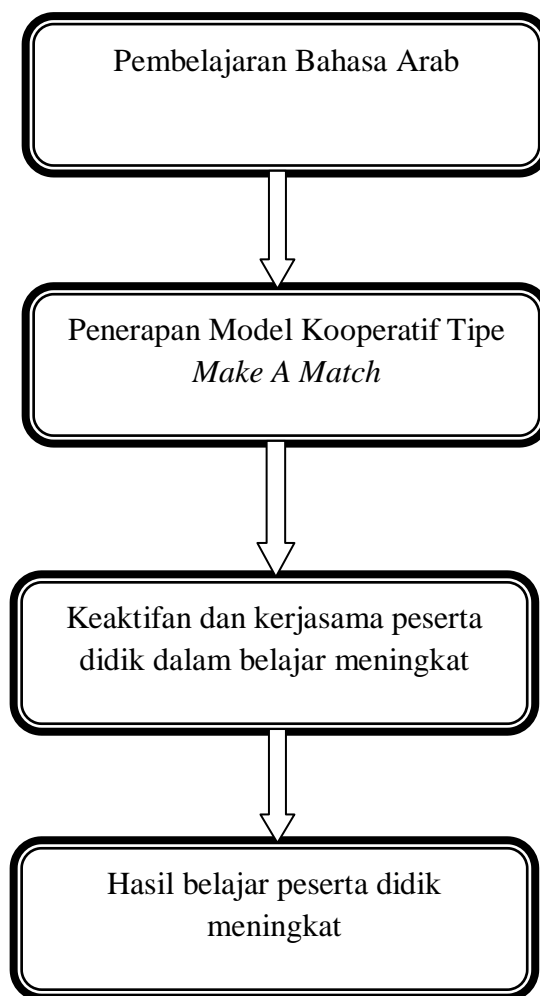
Pembelajaran bahasa Arab di MI Sunan Ampel Bono, Boyolangu, Tulungagung akan semakin meningkat dalam penguasaan materi kosa kata (*mufrodlat*) tentang salat yang lima jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Hal ini dikarenakan model *Make A Match* adalah model yang dapat membimbing, membantu dan mengaktikan peserta didik dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

Dalam model *Make A Match* ada unsur permainan yaitu permainan bertukar pasangan. “Permainan bertukar pasangan tentu merupakan permainan yang menyenangkan dan akan membuat peserta didik senang melakukannya. Jika sudah demikian, maka ia mudah menyerap dan memahami pelajaran atau materi yang akan dijadikan inti dari permainan tersebut”.⁴⁸ Ciri utama model *Make A Match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Dan salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil

⁴⁸ Sholeh Mahmud, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 228

belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁴⁹

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



⁴⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 ...*, hal. 98